



Konstruksi Ilmu Dan Metodologi Pengetahuan Di Barat Serta Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

Rahmat Hidayat¹, Syamsul Rijal²

¹IAIN Takengon, Indonesia

²UIN Ar-Raniry, Indonesia

E-mail: rahmat870hidayat@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 02-01-2024

Diterima: 21-01-2024

Diterbitkan: 31-01-2024

Keywords:

Science; Western
Knowledge Methodology;
Islamic Education

Kata Kunci:

Ilmu Pengetahuan;
Metodologi Pengetahuan
Barat; Pendidikan Islam

Abstract

The term knowledge which means knowledge. The term knowledge also contains the meaning of expertise and skills that humans obtain through experience and education. Critical study of western epistemology is not something that is considered new. There have been many studies in the form of research, book writing journals that attempt to correct, analyze and find several weaknesses that exist in western epistemology. This criticism not only emerged from among Muslims who referred to Islamic values, but also criticism from western intellectual circles themselves. Islamic education is an effort to develop, encourage and invite people to progress further based on high values and a noble life, so that a more perfect person is formed, both in relation to reason, feelings and actions. Islamic epistemology in the form of the Qur'an and Hadith, Reason and Heart, and the Senses. Therefore, epistemology also has an important role in the world of education as a tool for realizing the truth of science in the world of human education. Thus, it is hoped that Islamic education is not just a transfer of religious knowledge, but should be able to direct and shape behavior in accordance with religious guidance.

Abstrak

Istilah ilmu disebut dengan knowledge yang berarti ilmu pengetahuan. Istilah knowledge juga mengandung pengertian sebagai suatu kepakaran dan juga kemahiran yang diperoleh manusia melalui pengalaman dan pendidikan. Kajian kritis terhadap epistemologi barat bukanlah sesuatu yang dianggap baru. Sudah banyak kajian-kajian baik berupa penelitian, jurnal penulisan buku yang berupaya mengoreksi, menganalisis dan menemukan beberapa kelemahan yang ada pada epistemologi barat ini. Kritik tersebut bukan saja muncul dari kalangan umat Islam yang mengacu pada nilai-nilai keislaman, tetapi bahkan juga kritik yang berasal dari kalangan intelektual barat sendiri. Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Epistemologi Islam berupa Al Quran dan Hadits, Akal dan Hati, dan Indra. Oleh karena itu epistemologi juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kebenaran ilmu pengetahuan dalam kehidupan dunia pendidikan manusia. Dengan demikian diharapkan pendidikan Islam bukanlah sekedar pengalihan pengetahuan keagamaan (transfer of religion knowledge), namun hendaknya mampu mengarahkan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Pendahuluan

Sebagai sebuah peradaban yang bersumber dan dipengaruhi oleh peradaban rasional Yunani Romawi, ilmu pengetahuan di Barat memiliki corak epistemologi tersendiri yang berbeda dari pengetahuan yang berkembang di peradaban lainnya. epistemologi pengetahuan Barat lebih bercorak rasional empirik dan memisahkan diri dari hal-hal yang irrasional dan non rasional. Aliran-aliran filsafat Yunani kuno sangat berpengaruh pada pembentukan corak epistemologi ini.

Kajian kritis terhadap epistemologi Barat bukanlah sesuatu yang dianggap baru. Sudah banyak kajian-kajian baik berupa penelitian, jurnal penulisan buku yang berupaya mengoreksi, menganalisis dan menemukan beberapa kelemahan yang ada pada epistemologi Barat ini. Kritik tersebut bukan saja muncul dari kalangan umat Islam yang mengacu pada nilai-nilai keislaman, tetapi bahkan juga kritik yang berasal dari kalangan intelektual Barat sendiri.

Menurut Koento Wibisono, ilmu lahir semenjak Immanuel Kant (1724-1804 M) menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan secara tepat. Ilmu mempunyai empat sarana untuk mengkaji pengetahuan manusia yaitu Bahasa, logika, matematika dan statistika (Toto Suharto, 2011).

Menurut pandangan Syed Muhamad Naquib al-Attas, peradaban Barat modern membuat ilmu menjadi problematis. Ilmu Barat modern tidak di bangun atas wahyu atau kepercayaan agama melainkan berdasarkan tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional (Adian Husaini, 2013).

Jika kita menengok ke dalam tradisi keilmuan di kalangan umat Islam sendiri, sekularisme telah membawa dampak yang cukup serius. Akibat dari penerimaan konsep sekularisme yang sedemikian itu salah satunya adalah hilangnya adab, yang oleh Nasr disebut *desacralization of knowledge* (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1985). Hilangnya adab berimplikasi pada hilangnya sikap adil dan timbulnya kebingungan intelektual (*intellectual confusion*), yaitu ketidakmampuan seseorang membedakan antara ilmu yang

benar dari ilmu yang dirasuki oleh pandangan hidup Barat (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1996).

Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan kajian untuk melihat bagaimana metodologi pengetahuan barat dan titik temu metodologi pengetahuan barat dan kajian Pendidikan Islam. Sehingga dapat dilihat pengaruh metodologi pengetahuan barat serta pengaruhnya dalam pendidikan agama Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, karena datanya terdiri atas kitab atau buku yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pembahasan materi (Sugiyono, 2015). Untuk data yang berkaitan dengan kepustakaan, peneliti merujuk kepada buku-buku yang berkaitan tentang konstruksi ilmu dan metodologi pengetahuan di Barat dan pendidikan Agama Islam, untuk menghasilkan konstruksi ilmu dan metodologi pengetahuan di Barat serta pengaruhnya dalam pendidikan agama Islam di Indonesia melalui pendalaman kajian pustaka.

Hasil Dan Pembahasan

Ontologi Ilmu Menurut Barat

Dalam konteks Barat istilah ilmu disebut dengan *knowledge* yang berarti ilmu pengetahuan. Kata *Knowledge* berasal dari kata *know* yang memiliki arti pernyataan dari fikiran guna menghapus kebodohan dan menyempurnakan kemurnian akal fikiran. Kemudian, istilah *knowledge* juga mengandung pengertian sebagai suatu kepakaran dan juga kemahiran yang diperoleh manusia melalui pengalaman dan pendidikan. Selaian itu *knowledge* juga memiliki arti sebagai ilmu tentang manusia, suatu benda, atau memperoleh suatu pandangan melalui maklumat daripada fakta tentang sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat tiga elemen utama dalam ilmu yaitu sebagai berikut:

- a. Kemahiran yang diperoleh manusia dalam proses menuntut ilmu melalui pembelajaran dan pengalaman yang dapat membentuk manusia menjadi seseorang yang mahir dalam suatu ilmu.
- b. Ilmu adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui fakta-fakta dan maklumatmaklumat tertentu yang diketahui oleh manusia melalui buku dan pembelajaran.
- c. Ilmu juga diperoleh melalui kesadaran dan kebiasaan yaitu proses pemerolehan suatu ilmu berdasarkan pengalaman yang diteui oleh manusia secara realita melalui pengamatan (Observasi) atau pengalaman sosial (Khairiah Mohd. Yassin, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu dalam peradaban Barat proses keilmuan diyakini sebagai murni upaya manusia, melalui proses berfikir (rasional) yang diperoleh dari pengalaman panca indra.

Aristoteles (374-322 SM) mengklasifikasikan ilmu sebagai alat dan ilmu sebagai tujuan. Ilmu sebagai alat ialah logika, sedangkan ilmu sebagai tujuan dibagi kedalam dua bagian besar, yaitu: a. Ilmu teoritis yakni meliputi fisika, matematika, dan metafisika. b. Ilmu praktis yakni meliputi etika, ekonomi, dan politik.

Klasifikasi Aristoteles ini juga dipakai oleh filosof Islam seperti al-Farabi, al-Kindi dan Ibnu Sina sebagai dasar klasifikasi ilmu yang dikembangkan. Pada zaman pertengahan, klasifikasi ilmu yang diterima dan berkembang adalah apa yang disebut *Trivium* dan *Quadrivium*: a. Ilmu *trivium* meliputi: grammar, dialektika, dan retorika. b. Ilmu *quadrivium* meliputi: aritmetik, geometri, musik, dan astronomi (Soelaiman).

Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Wilhelm Windelband (1848-1915) mencetuskan teori dikotomi antara disiplin sains (ilmu pengetahuan alam) dengan disiplin ilmu kemanusiaan dan sastra. Sejak itu ilmu pengetahuan dibagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok ilmu (*science*), dan kelompok seni (*arts*) (Soelaiman).

Dalam hubungan ontologi ilmu dikenal 2 sifat dari ilmu pengetahuan perspektif Barat yaitu:

a. Saintifik

Sifat saintifik dari ilmu pengetahuan berkaitan dengan hukum kausalitas. Seperti dijelaskan oleh Windelband bahwa ada dua jenis ilmu, yaitu ilmu nomotetik dan ilmu idiografik. Ilmu nomotetik merupakan ilmu pengetahuan kealaman yang dikatakan mempunyai pola hukum yang bersifat umum dan universal, yaitu hukum sebab dan akibat (*cause and effect*) yang tetap. Dengan sifat yang demikian maka dapat dibuat prediksi atau ramalan tentang kejadian yang akan datang, yang biasanya akan berlaku tepat seperti yang ditentukan (*determined*). Sedangkan ilmu idiografik merupakan ilmu pengetahuan kealaman yang dikatakan mempunyai pola hukum yang bersifat spesifik.

b. Humanistik

Sifat humanistik dari ilmu pengetahuan menjadi asas bagi ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Sifat humanistik terbagi atas dua macam pendekatan, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan genetik (Soelaiman).

Epistemologi Ilmu Menurut Barat

Sumber ilmu pengetahuan berasal dari diri manusia itu sendiri merupakan pendapat pertama yang berasal dari para filosofis yang tergolong idealisme. Plato misalnya menganggap bahwa dunia yang dapat ditangkap dengan indra ini semuanya semu, maya,

atau tegasnya tidak ada. Yang nyata adalah yang ada pada ide manusia dan berada dalam jiwa manusia. Sedangkan apa yang dapat ditangkap dengan indra hanya merupakan pancaran dari apa yang ada dalam pikiran manusia.

Sebaliknya para filosofi yang tergolong empirisme berpendapat bahwa pengetahuan itu berasal dari luar diri manusia dan seperti yang diuraikan di atas yakni dengan alat indranya dan dengan kemampuan berpikirnya manusia menangkap pengetahuan itu dari apa yang ada pada objek di luar manusia. Dengan demikian para ilmuwan dalam bidang ilmu yang digelutinya harus dapat menjelaskan teori atau pendapat mana yang digunakan dalam membahas tentang asal mula pengetahuan yang dipakai dalam ilmunya tersebut. Dalam hal ini akan terjadi jawaban yang berbeda-beda yang disebabkan oleh pemikiran ilmuwan yang bersangkutan atau mungkin karena sifat ilmu yang dikembangkan atau pun karena metode ilmiah yang dipakai. Ilmuwan dalam sebuah ilmu memiliki kebebasan untuk memilih pandangan filosofis yang ada dapat mendasarkan pada metode yang digunakan. Jika ilmu yang dikembangkan tentang hal yang bersifat kerohanian dan menggunakan metode kejiwaan juga maka pengetahuan itu akan dikatakan berasal dari dalam. Tetapi kalau yang dibahas tentang alam semesta di luar dirinya dan menggunakan metode observasi misalnya akan dikatakan pengetahuan itu berasal dari luar dirinya (Tamsil Muis Soegiono, 2012).

Mengenai sumber pengetahuan, tradisi filsafat Barat mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme.

- a. Aliran rasionalisme memberi tekanan pada akal (*reason*) sebagai sumber pengetahuan.
- b. Aliran empirisme menganggap bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman inderawi manusia (*sense experience*).

Kedua macam sumber ilmu pengetahuan yaitu akal dan indera pada dasarnya bersumber pada manusia, karena akal dan indera itu dimiliki oleh manusia. (Soelaiman)

Kebenaran Ilmu

Di dalam perspektif Barat terdapat 3 macam teori kebenaran pengetahuan yaitu:

- a. Teori korespondensi

Teori korespondensi menunjuk kepada adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau dengan situasi yang sebenarnya.

- b. Teori kohersi

Teori kohersi yaitu adanya kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lain yang sudah diterima kebenarannya.

c. Teori pragmatik

Teori pragmatik menekankan pada nilai kegunaan sebagai ukuran kebenaran suatu pengetahuan atau kebenaran sesuatu hal (Teguh Wangsa Gandhi HW, 2013).

Ketiga macam teori kebenaran menurut perspektif Barat dapat digolongkan menjadi dua macam kebenaran yaitu:

a. Kebenaran empiris

Kebenaran empiris meliputi: mementingkan obyek, menghargai cara kerja induktif dan *aposterioris*, dan lebih mengutamakan pengamatan indera.

b. Kebenaran logis

Kebenaran logis meliputi: mementingkan subyek, menghargai cara kerja deduktif dan *apriorism*, dan lebih mengutamakan penalaran akal budi (Soelaiman).

Perbedaan tentang kebenaran juga terkait dengan dimana kebenaran itu berada. Ada yang berpendapat bahwa kebenaran berada pada objek di luar pikiran manusia tetapi ada yang berpendapat bahwa kebenaran ada pada pikiran manusia. Menurut pandangan ini kebenaran bersifat subjektif yakni tentang bagaimana manusia memperoleh kebenaran yang mengandung dua arti yaitu bagaimana orang itu sendiri memperoleh kebenaran dan bagaimana cara manusia memperoleh kebenaran dari pihak luar dirinya (Tamsil Muis Soegiono, 2012).

Kelebihan-kelebihan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Barat

Kelebihan Rasional adalah mampu menyusun sistem-sistem kefilosofan yang berasal dari manusia. Umpamanya logika, yang sudah ada sejak zaman Aristoteles, kemudian matematika dan kebenaran rasio diuji dengan verifikasi konsistensi logis. Kelebihan rasionalisme adalah dalam hal nalar dan menjelaskan penalaran-penalaran yang rumit, kemudian rasionalisme berpikir menjelaskan dan menekankan akal budi sebagai karunia lebih yang dimiliki oleh semua manusia. Kelebihan Empirisme dapat membuka cakrawala manusia dalam berpikir dan dapat mewujudkan kehidupan manusia kepada kesejahteraan dan kemandirian serta kedewasaan dalam menghadapi problema hidup. Mengapa demikian? Karena dengan cara berpikir empirislah maka manusia dapat mengetahui asal usul dan sebab akibat yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini (darniahbongas.wordpress.com, 2010).

Kelemahan dan Dampak Negatif Epistemologi Filsafat Barat

Kekeliruan dalam cara berpikir dan model epistemologi Barat dapat disimpulkan kepada lima hal, yang menurut al-Attas, mencerminkan inti peradaban Barat: pertama, kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan, kedua, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran, ketiga, penerimaan aspek ke-disini-

kini-an sehingga memunculkan world view yang sekuler, keempat, penerimaan doktrin humanisme dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai kenyataan yang sangat berpengaruh kepada hakikat dan eksistensi manusia (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993).

a. Kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan

Di atas sudah panjang lebar dikemukakan mengenai arti dari rasionalisme. Ia menjadi salah satu paham pikiran yang sangat dominan dalam pembentukan sistemologi dan peradaban Barat sampai saat ini. Bukan kemajuan material dan pembangunan dari Barat yang ditentang. Tetapi kecenderungan cara pandang Barat menjadikan realitas dan kebenaran ditentukan sepenuhnya oleh akal rasional dan empiris. Dengan demikian mereka telah menolak bimbingan agama yang benar.

Dalam hal ini kita kenal *rational science* sebagai isu penting dalam filsafat modern, yang merupakan hasil dari spekulasi. (Ibrahim Bayyumi Madkour) *Rational science* adalah kebenaran yang bersumber kepada rasio (akal). Benar tidaknya sesuatu diukur oleh signifikansi hubungan antara sebab dan akibat. Apabila terjadi hubungan sebab dan akibat yang jelas, maka itu dikatakan logis, rasional dan dianggap benar. Tetapi jika hubungan antara sebab dan akibat itu tidak nampak jelas maka dinilai tidak rasional dan salah. Di luar *rational science* adalah kepercayaan (*belief*) semata-mata dan bukan ilmu. Jadi berita tentang bangkit dari kubur, jin, malaikat, termasuk cerita tentang mukjizat, dinyatakan bukan ilmu melainkan sekadar kepercayaan karena persoalan tersebut tak dapat dibuktikan dengan indera maupun dengan rasio.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan Westernisasi ilmu dengan kecenderungan rasionalismenya adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme orang Barat itu sendiri. Rasionalisme dan westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi ilmiah. Bukan hanya itu, Westernisasi ilmu juga telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Menurutnya, melalui metode keraguan inilah kaum rasionalis dan sekuleris percaya bahwa mereka akan mencapai kebenaran. Tetapi tidak ada bukti bahwa keraguan, dan bukan sesuatu yang lainnya, yang mengantarkan mereka pada kebenaran.

b. Pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran

Kerusakan pada ilmu bermula dari dualisme. Menurut al-Attas dualisme menjadi karakter *world view* dan sistem nilai peradaban Barat. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993) Dualisme berlaku apabila dua perkara dilihat bertentangan, terpisah dan tidak dapat disatukan secara harmoni. Dalam filsafat, Pythagoras adalah seorang dualis. Segala sesuatu diciptakan saling berlawanan: satu dan banyak, terbatas dan tak terbatas, berhenti dan bergerak, baik dan buruk, dan sebagainya. Empedocles setuju dengan Pythagoras,

baginya dunia ini dikuasai oleh dua hal, cinta dan kebencian. Plato dalam dialog-dialognya memisahkan jiwa dari raga, intelligible dari sensible (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012).

Dualisme epistemologi Barat modern berangkat dari praduga atau prasangka serta dilatarbelakangi oleh usaha-usaha skeptis tanpa didasarkan wahyu (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993). Jika epistemologi dari peradaban Barat yang telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought and inquiry*) dominan dewasa ini, kemudian dijadikan rujukan untuk digunakan memahami Islam maka hasilnya akan mengalami kerancuan (*confusion*).

Rene Descartes yang dinobatkan sebagai Bapak filsafat modern adalah orang pertama yang memformulasikan dualisme epistemologi sains modern. Baginya yang real itu adalah akal sebagai substansi yang berpikir (*substance that think*) dan materi sebagai substansi yang menempati ruang (*extended substance*). Kemudian dia memberikan penekanan adanya perbedaan antara subjek dan yang objek, yakni antara pengamat dan dunia luar (yang diamati) sebagai realitas yang hanya dapat diketahui melalui observasi dan penalaran. (John Losee, 2001) Dualisme dalam epistemologi Barat ini kemudian menimbulkan beberapa dampak di antaranya adalah: 1) Pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain 2) Menimbulkan perdebatan berkenaan dengan objek-objek ilmu yang dianggap valid 3) Munculnya disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu 4) Munculnya problem metodologi ilmiah yang berakhir dengan penyingkiran Tuhan 5) Sulitnya mengintegrasikan berbagai pengalaman manusia (indra, intelektual dan intuisi) sebagai pengalaman-pengalaman legitimate dan nyata dari manusia.

c. Sekularisme sebagai Pandangan Hidup

Pemahaman sekuler bermula dari pandangan epistemologi Barat yang mengatakan bahwa tak ada satu pun alat di dunia ini yang dapat digunakan untuk meyakini suatu kebenaran. Dengan dalih pemikiran selalu menyandang berbagai kelemahan, mereka lantas mengatakan bahwa kebenaran harus diukur dengan kriteria sejauh manakah ia mempunyai manfaat praktis dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pandangan ini bersifat pragmatis yaitu cenderung *concern* pada hasil, ketimbang nilai kebenaran tersebut.

Menurut epistemologi sekuler, sains dan agama tak dapat dikonfrontasi, karena keduanya berbeda daerahnya. Sains dan agama memiliki otonomi sendirisendiri. Seorang ilmuwan tak dibenarkan “mengintervensi” teritori agama, dan begitu pula sebaliknya. Ketika melakukan penjelajahan ilmu, seorang ilmuwan harus tahu batas di mana mereka harus berhenti, dan di mana agamawan harus memulai. Sebaliknya, seorang agamawan harus tahu di mana mereka harus berhenti, yaitu di batas wilayah milik orang lain (para ilmuwan) (Idrus Shahab, 2007).

Menurut al-Attas pandangan alam sekular telah menjadikan alam empiris (benda) ini qadim (qadim bermakna tidak bermula dan tidak berakhir) (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2007). Seterusnya berlaku pemisahan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*) dan antara tradisi dengan modernitas. Dari pemisahan ini maka manusia sekular yang telah mengagungkan ilmu sains dan membataskan hakikat pada alam empiris, akan cenderung memilih akal daripada wahyu, benda daripada ruh, dunia daripada akhirat, modernitas daripada tradisi. Maka dengan tepat al-Attas menyimpulkan bahwa peradaban Barat telah berpegang sepenuhnya kepada akal rasional manusia dalam menguraikan segala persoalan. Dan ini menurutnya adalah satu bentuk *deification of human being* (pendewaan manusia). Dan tentunya manusia yang diagungkan di sini adalah manusia sekular dan manusia sekular yang tulen semestinya adalah manusia Barat.

d. Humanisme dan Eksistensialisme sebagai Nilai Tertinggi

Humanisme berarti pandangan yang menganggap kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupan sebagai hal yang utama. Kesejahteraan dan kebahagiaan dengan demikian menjadi tujuan utama dalam paham humanisme ini. Pada periode setelah jaman kegelapan di dunia Barat, humanisme ini berarti revolusi renaissance terhadap pembatasan-pembatasan dalam bidang pengetahuan oleh agama, yaitu dengan mempelajari hal-hal yang klasik dan menekankan pada kesenangan manusia atas keberadaannya sampai yang sedalam-dalamnya. Kemudian humanisme berkembang dalam bidang filsafat abad ke-20 yang bernama humanisme naturalistik.

Filsafat ini menolak semua kepercayaan dalam semua bentuk yang bercirikan adikodrati dan menganggap kebaikan yang lebih besar dari seluruh manusia di bumi sebagai tujuan etis tertinggi. Filsafat ini mendasarkan pada akal, ilmu dan demokrasi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Positivisme dari August Comte dan utilitarianisme Inggris adalah penerus paham humanisme naturalistik yang pada umumnya dekat dengan naturalisme dan materialisme (Ali Mudhofir, 1996). Dengan demikian, humanisme mempunyai arti: a) Menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; b) menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir; c) mengabdikan pada perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep yang bersifat adikodrati.

Dalam perkembangan sejarah, humanisme kemudian menjadi mendorong bagi munculnya berbagai ideologi. Ideologi-ideologi di bawah ini adalah ajaran-ajaran yang terbentuk berdasarkan paham humanisme: 1) Komunisme, karena di dalam ideologi ini humanisme bisa menghapus keterasingan manusia dari dirinya akibat kepemilikan swasta dan sistem masyarakat kapitalisme. 2) Pragmatisme, karena pandangan yang menjadikan manusia sebagai orientasi, sebagaimana pandangan Protagoras, telah menjadikan manusia sebagai kriteria segala sesuatu. 3) Eksistensialisme yang telah memberikan

argumentasi bahwa tidak ada satupun alam yang sebanding dengan alam subyektivitas manusia (Paul Edwards, 1967).

Titik Temu Epistemologi Barat Dan Islam

Epistemologi merupakan bagian atau obyek garapan filsafat ilmu yang bersangkutan dengan masalah hakikat dan kebenaran pengetahuan, metode untuk memperoleh pengetahuan, dan sistem yang bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Dalam epistemologi banyak aliran-aliran yang membicarakan proses pencarian kebenaran ilmu pengetahuan, misalnya, rasionalisme, empirisme, kritisisme, fenomenologi, positivisme, pragmatisme, dan lainnya. Masing-masing aliran mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sesuai dengan perbedaan sifat dasar dari objeknya

Secara makro, ilmu-ilmu agama Islam dapat dikelompokkan kepada tiga bidang: (1) teologi yang banyak menggunakan rasio, (2) fiqh yang banyak menggunakan pengamatan indera, dan (3) tasawuf yang menggunakan pendekatan intuitif. Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan yang banyak mempergunakan peran akal atau rasio dikenal dengan istilah metode burhani, sedang yang mempergunakan kemampuan inderawi atau kerangka berpikir induktif dan deduktif di kenal dengan sebutan metode bayani, dan yang mempergunakan kekuatan intuitif disebut dengan metode irfani. Ketiga metode ini kalau dilihat dari perspektif epistemologi yang berkembang di dunia Barat, maka cara kerja metode burhani tidak berbeda dengan aliran rasionalisme, dan cara kerja metode bayani sama dengan aliran empirisme, begitu pula dengan metode irfani, cara kerjanya identik dengan aliran fenomenologi. Oleh karena itu, dengan pemaparan ini maka metode untuk memperoleh hakikat kebenaran pengetahuan dalam ilmu-ilmu agama Islam, yaitu teologi, fiqh, dan tasawuf memiliki titik temu atau perjumpaan metode. Teologi yang menggunakan metode burhani bertemu pada aliran rasionalisme, fiqh yang menggunakan metode bayani berjumpa dengan aliran empirisme, tasawuf yang menggunakan kekuatan dan kebersihan hati beriring dengan aliran fenomenologi (Akhmad Muzakki, 2009).

Epistemologi Islam secara khusus dibahas dalam berbagai kajian yang berkaitan dengan ilmu, pengetahuan, pemahaman, hubungan manusia, logika dan bentuk pemikiran, serta berbagai topik yang berkaitan dengan diri dan jiwa manusia. Akan tetapi, ilmu dari sudut pandang Islam adalah ilmu epistemologis tentang Allah, termasuk segala yang Dia ciptakan, dan ilmu yang diperoleh (diberikan) kepada manusia untuk mengetahui hakikatnya (Arifudin et al., 2016).

Karakteristik epistemologi dunia Islam menurut (Harahap, 2020), yaitu:

1. Keyakinan pada kekuatan spiritual.
2. Memiliki hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu

3. Saling ketergantungan nalar dan intuisi
4. Orientasi Teosentris
5. Associated Values

Pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan berarti proses di mana sekelompok orang atau individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pelatihan guru dan profesionalisme.

Perspektif epistemologi Islam memahami tidak adanya dikotomi antara sains dan Islamisasi sains. Sains adalah pengetahuan dengan kesamaan sumber dan kemudian berkembang dalam bidang objek yang serupa, baik materi maupun formal, terus menerus di depan fenomena alam, manusia dan lainnya. Berdasarkan pemikiran inilah yang membuat sains berkembang dalam ruang sejarah. Epistemologi Islam tidak berfokus pada manusia tetapi pada Tuhan, yaitu Tuhan adalah sumber ilmu dan sumber segala kebenaran. Namun demikian, bukan berarti kedudukan masyarakat tidak penting, melainkan masyarakat adalah penyedia informasi (Kulsum, 2020).

Muhammad Abid Al-Jabiri menjelaskan bahwa menurut perspektif Islam, ada tiga bentuk epistemologi untuk pemerolehan ilmu pengetahuan (Syahid et al., 2021), yaitu:

1. Epistemologi *Bayani*, Secara terminologis, bayānī adalah bentuk pemikiran yang bersumber dari naṣ, ijma' dan ijtihād. Dalam epistemologi, Bayānī adalah disiplin filsafat tentang unsur-unsur pengetahuan yang membutuhkan teks atau wahyu sebagai kebenaran mutlak. Nalar, di sisi lain, diturunkan ke tingkat sekunder dan ditugaskan untuk menafsirkan teks.
2. Epistemologi *Burhani*, Al Burhan berarti argumen yang pasti, tegas dan jelas. Tegasnya, burhani adalah tindakan berpikir yang menentukan kebenaran suatu pernyataan dengan metode argumentasi, yaitu dengan mengaitkan suatu pernyataan aksiomatis yang kuat dan pasti. Dalam arti luas, burhani adalah segala kegiatan berpikir untuk menentukan kebenaran suatu pernyataan.
3. Epistemologi *Irfani*, Kata Irfani sejalan Makrifat berarti ilmu yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman, sedangkan ilmu adalah ilmu yang diperoleh melalui transformasi (*naql*) dan rasionalitas (*aql*). Jika sumber utama pengetahuan dalam tradisi Bayani adalah teks (wahyu), maka dalam tradisi "Irfānī" sumber utama pengetahuan adalah "pengalaman". Dan validitas kebenaran epistemologi Irfan hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (arru'yah al-mubāshirah), melalui intuisi, az-zauq, atau psikognosis.
4. Epistemologi *Tajribi*, Metode *Tajribi* adalah metode yang menggunakan indera untuk menyerap informasi. Metode ini sangat handal dalam mempelajari indra dan objek material sebagai sumber informasi. Ilmuwan klasik menggunakan metode ini

dalam perjuangan mereka melawan sains untuk ilmu-ilmu rasional seperti metafisika, matematika, kedokteran, psikologi, fisika, etika, ekonomi, dan politik. Yang lebih menakjubkan lagi adalah sambil mempelajari ilmu-ilmu rasional, ilmuwan klasik akhirnya mempelajari metode intuitif. Metode Tajribi biasanya menggunakan sumber informasi dari panca indera, namun terkadang indra tidak akurat dalam mengumpulkan informasi. Demikian pula akal, sebagai bagian dari akal manusia, merupakan saluran penting yang melaluinya kita menerima informasi tentang sesuatu yang jernih, yaitu hal-hal yang dapat dipahami dan dikendalikan oleh akal dan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera. Ketidaktepatan indra dalam memperoleh ilmu hanyalah sebuah asumsi, Islam membolehkan penggunaan indra luar melalui pengamatan atau persepsi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Sina adalah ilmuwan yang terkenal dengan sebutan Avicenna yang menerapkan metode tajribi dalam bidang kedokteran (Rangkuti, 2019).

Berdasarkan keempat epistemologi menurut Al-Jabiri, dapat dipahami bahwa epistemologi membahas temuan sains dan cara manusia dapat menendapatkan ilmu, sedangkan ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi Islam adalah agama yang ramah ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah kitab yang banyak memberi perhatian pada pemikiran dan pembelajaran. Kata “al-Ilm” terdapat dalam al-qur’an dan pengulangannya yang mencapai 823 kali (Husaini, 2021).

Dalam epistemologi Barat, sains dapat diperoleh melalui indera dan akal. Penggunaan emosi dan nalar memunculkan dua arus, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme yang dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650) meyakini bahwa sumber pengetahuan yang memenuhi syarat ilmiah adalah nalar. Nalar adalah sumber tunggal ilmu yang sejati, sains yang diperoleh melalui nalar dapat dikatakan perfect. Selain itu, empirisme menegaskan bahwa sumber tunggal pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yaitu pengalaman yang terjadi melalui panca indera. Panca indera memegang peranan penting dibandingkan dengan nalar karena semua pendapat adalah hasil dari eksplorasi, tidak ada konsep lain selain pengalaman dan akal hanya dapat bekerja bila dikaitkan dengan realitas atau pengalaman.

Dalam epistemologi Islam, sains dapat diperoleh dengan 3 unsur; perasaan, pikiran dan nurani. Indra untuk metode perseptual (bayani), akal untuk metode logis atau demonstratif (burhani) dan hati/nurani untuk metode intuitif (irfani). Bayani adalah cara berpikir khas Arab yang didasarkan sekarang atau nanti pada otoritas teks. Sekarang/langsung berarti memahami teks sebagai informasi yang dapat digunakan dan langsung menerapkannya tanpa berpikir, sedangkan nanti/ tidak langsung berarti memahami teks sebagai informasi mentah, sehingga perlu untuk menafsirkan dan membenarkannya. Pengetahuan Irfan tidak didasarkan pada teks seperti Bayan, tetapi pada Kasyaf, misteri kenyataan yang diungkapkan Allah. Berbeda dengan Bayani dan

Irfani, Burhani mengandalkan nalar, kekuatan nalar yang dijalankan melalui argumen-argumen yang masuk akal.

Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Muhammad Fadhil Jamali, 1986).

Sedangkan menurut Oemar Muhammad At-Taumi As-Syaibani, menyabut bahwa Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam (Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, 1979).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Pendidikan Islam* adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Pengertian Pendidikan Islam Secara Etimologi, menurut keputusan konferensi Islam sedunia di Makkah tahun 1977 menetapkan bahwa ketiga istilah Tarbiyah, Ta'dib, dan Ta'lim boleh dan bisa digunakan untuk menyebut Pendidikan Islam. Namun secara etimologi ketiga kata itu memiliki arti yang berbeda yaitu (Bukhari Umar, 2010):

a. Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata "*Rabba-Yarubbu-Tarbiyah*" yang artinya: tumbuh dan berkembang atau bertambah. Yaitu upaya menumbuhkan kembangkan atau menambah (menghidupkan) potensi manusia.

b. Ta'dib

Ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata "*addaba-yu'addibu-ta'diban*" yang artinya menanamkan sikap sopan santun atau mendisiplinkan. Yaitu upaya menanamkan sikap sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang positif dan disiplin.

c. Ta'lim

Ta'lim merupakan bentuk masdar dari kata "*allama-yu'allimu-ta'liman*" yang artinya mengajar atau memberi ilmu. Yaitu upaya memberikan ilmu pengetahuan pada seseorang agar mengetahui sesuatu.

Dari istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan mempunyai satu tujuan dalam

Pendidikan Islam yaitu menghantarkan manusia menjadi yang seutuhnya sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Abdul Mujib, *et al*, 2010).

Dengan demikian diharapkan pendidikan Islam bukanlah sekedar pengalihan pengetahuan keagamaan (*transfer of religion knowledge*) atau cenderung dogmatis dari orang tua kepada anak. Namun hendaknya mampu mengarahkan dan membina agar perilaku anak dapat sesuai dengan tuntunan agama (Rahmat Hidayat, *et al*, 2023).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak yang baik. Karena itulah yang menjadi muara dari ajaran Islam. Dan Rasulullah pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian Rasulullah adalah refleksi dari kesempurnaan akhlak, dan itu bisa ditelusuri melalui Al Quran dan Hadits. Akhlak sendiri merupakan perilaku yang secara konsisten dilakukan sehingga menjadi kebiasaan. Dan ketika diberi suatu stimulan yang sesuai maka perilaku tersebut akan muncul tanpa melalui pemikiran (spontan).

Pengaruh Epistemologi Barat Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Epistemologi memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena epistemologi merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Epistemologi juga dapat menentukan sifat dan arah pemikiran manusia. Dengan memberi tahu apakah orang tersebut berpikir secara deduktif atau induktif. Bagian kedua menyatakan bahwa epistemologi ilmiah pada dasarnya merupakan perpaduan penalaran rasional dan empiris. Kedua cara berpikir ini dipadukan dalam kajian fenomena alam untuk menemukan kebenaran, karena epistemologi ilmu menggunakan kedua kemampuan manusia, yaitu akal dan perasaan, dalam mempelajari alam. Oleh karena itu, epistemologi adalah upaya untuk menafsirkan keyakinan dan membuktikan bahwa kita mengetahui realitas selain diri kita sendiri.

Epistemologi berbicara tentang filsafat yang mengalami pro-kontra dari berbagai ide di bawah pengaruh latar belakangnya. Dalam keadaan filsafat yang sebenarnya lahir dan berkembang pada cakrawala pemikiran subjektif, universal, radikal dan kritis. Epistemologi Barat yang dilandasi semangat humanisme justru bertentangan dengan epistemologi Islam yang tidak hanya lahir dari proses berpikir yang keluar dari nalar dan indra untuk menyerap informasi. Sumber ilmu dalam epistemologi Islam berupa Al Quran dan Hadits, Akal dan Hati, dan Indra. Proses memperoleh ilmu dalam Islam sangat erat kaitannya dengan peran jiwa manusia dan diperoleh dari berbagai sumber yaitu persepsi nalar, akal sehat dan intuisi serta ilmu yang hakiki. Tugas epistemologi dalam dunia

pendidikan adalah mencoba mengkonfirmasi kebenaran yang bersumber dari isi pemikiran dan dikonfirmasi dengan metode ilmiah, oleh karena itu epistemologi juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kebenaran ilmu pengetahuan dalam kehidupan dunia pendidikan manusia (Lily Sardiani Daulay, 2022).

Pendidikan merupakan contoh rekayasa sosial yang paling efektif untuk menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan. Hal ini membenarkan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis untuk membentuk manusia yang ideal dan unggul dalam segala aspek. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembentukan pribadi yang ideal dan lebih baik tidak lepas dari apa yang disebut dengan pendidikan (Poloso, 2018).

Berdasarkan Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan umat (Khairuddin, 2018).

Dari penjelasan tentang pendekatan epistemologi Barat dapat diketahui bahwa yang membedakannya dengan epistemologi pendidikan Islam adalah gersangnya nilai-nilai spiritual. Wahyu bukanlah sumber kebenaran dalam epistemologi Barat, sedangkan dalam Islam Alquran dan Hadits merupakan dasar dan pondasi pendidikan Islam. Dalam epistemologi pendidikan Islam, diharapkan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada menjadi hamba yang taat. Epistemologi pendidikan Barat hanya sebatas penyelidikan *imanental* tanpa menyentuh dunia *transendental* (Makki, 2019).

Sehingga jika kita melihat tolok ukur keberhasilan peserta didik sering dilihat pada wilayah kognitif, jarang tersentuh pada wilayah afektif maupun psikomotorik. Padahal jika kita melihat Kembali pada arti Pendidikan pada undang-undang sistem Pendidikan nasional, bahwa Pendidikan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan.

Kesimpulan

Epistemologi berbicara tentang filsafat yang mengalami pro-kontra dari berbagai ide di bawah pengaruh latar belakangnya. Dalam keadaan filsafat yang sebenarnya lahir dan berkembang pada cakrawala pemikiran subjektif, universal, radikal dan kritis. Epistemologi Barat yang dilandasi semangat humanisme justru bertentangan dengan epistemologi Islam yang tidak hanya lahir dari proses berpikir yang keluar dari nalar dan

indra untuk menyerap informasi. Sumber ilmu dalam epistemologi Islam berupa Al Quran dan Hadits, Akal dan Hati, dan Indra. Proses memperoleh ilmu dalam Islam sangat erat kaitannya dengan peran jiwa manusia dan diperoleh dari berbagai sumber yaitu persepsi nalar, akal sehat dan intuisi serta ilmu yang hakiki. Tugas epistemologi dalam dunia pendidikan adalah mencoba mengkonfirmasi kebenaran yang bersumber dari isi pemikiran dan dikonfirmasi dengan metode ilmiah (Lily Sardiani Daulay, 2022). Oleh karena itu epistemologi juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kebenaran ilmu pengetahuan dalam kehidupan dunia pendidikan manusia.

Secara makro, ilmu-ilmu agama Islam dapat dikelompokkan kepada tiga bidang: (1) teologi yang banyak menggunakan rasio, (2) fiqh yang banyak menggunakan pengamatan indera, dan (3) tasawuf yang menggunakan pendekatan intuitif. Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan yang banyak mempergunakan peran akal atau rasio dikenal dengan istilah metode burhani, sedang yang mempergunakan kemampuan inderawi atau kerangka berpikir induktif dan deduktif di kenal dengan sebutan metode bayani, dan yang mempergunakan kekuatan intuitif disebut dengan metode irfani. Ketiga metode ini kalau dilihat dari perspektif epistemologi yang berkembang di dunia Barat, maka cara kerja metode burhani tidak berbeda dengan aliran rasionalisme, dan cara kerja metode bayani sama dengan aliran empirisme, begitu pula dengan metode irfani, cara kerjanya identik dengan aliran fenomenologi (Akhmad Muzakki, 2009).

Oleh karena itu, dengan pemaparan ini maka metode untuk memperoleh hakikat kebenaran pengetahuan dalam ilmu-ilmu agama Islam, yaitu teologi, fiqh, dan tasawuf memiliki titik temu atau perjumpaan metode. Teologi yang menggunakan metode burhani bertemu pada aliran rasionalisme, fiqh yang menggunakan metode bayani berjumpa dengan aliran empirisme, tasawuf yang menggunakan kekuatan dan kebersihan hati beriring dengan aliran fenomenologi.

Daftar Rujukan

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1993), *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, (2007), *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*. Universiti Sains Malaysia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1985), *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, London: Mansell.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1996), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Chicago: Kazi Publications.
- Arifudin, I., Tarbiyah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D., (2016), *Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. In Edukasia Islamika (Vol. 1).

- Fadhil Jamali, Muhammad. (1986), *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Falasani, Surabaya: Bina Ilmu.
- Harahap, A. S., (2020). *Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-SumberIlmu dalam Tradisi Islam* (Vol. 5, Issue 1).
- Husaini, A. et al., (2021), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (13th ed.). Gema Insani.
- Hidayat, Rahmat, et al, (2023), *Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam* <https://journal.webammi.org/index.php/JEH/article/view/42>
- Husaini, Adian, (2013), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Kulsum, U, (2020), *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. 9(2). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo229UrwatulWutqo,JurnalKependidikanKeislaman>.<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>
- Khairuddin, A., (2018), *Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia* (Vol. 2, Issue 1). Januari-Juni. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Losee, John, (2001), *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*, New York: Oxford University Press.
- Makki, (2019), *Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam*. Al-Musannif, 1(2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif>.
- Mujib, Abdul, et al, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, Omar, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*.Terj Hasan L, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madkour, Ibrahim Bayyumi, *The Study of Islamic Philosophy*, Jurnal Tsaqofah II, no. 1.
- Mudhofir, Ali, (1996), *Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muzakki Akhmad, (2009), *Titik Temu Epistemologi Barat Dan Islam*, Ulul Albab, Vol. 10, No. 1.
- Paul Edwards, (1967), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. IV, New York: Macmillan.
- Poloso,R., (2018), *Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata*. Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah.
- Rangkuti, F. R., (2019), *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/> *Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam* (Vol. 1). Januari-Juni. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/>
- Shahab, Idrus, (2007), *Beragama dengan Akal Jernih: Bukti-bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika dan Matematika*, Jakarta: Serambi.

- Syahid, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K., (2021), *Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri* (Vol. 12, Issue 1). <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view>.
- Sardiani Daulay, Lily, *et al*, (2022), *Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan*, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 4.
- Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*.
- Soegiono, Tamsil Muis, (2012), *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Toto, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Umar, Bukhari, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Wangsa, Teguh Gandhi HW, (2013), *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yassin, Khairiah Mohd. (2014), *Hubungan Budaya Dan Ilmu Dari Perspektif Barat Dan Islam*.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, (2012), *Misykat, Refleksi Tentang Islam. Westernisasi Dan Liberalisasi*, Jakarta: INSISTS.
- <https://darniahbongas.wordpress.com/2010/07/03/sumber-ilmu-pengetahuan-dalam-perspektif-barat/>